

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare di dunia masih menempati peringkat kedua penyebab kematian pada anak di bawah lima tahun. Empat puluh persen kematian anak di dunia pada tiap tahun disebabkan oleh penyakit pneumonia dan diare. Hampir satu dari lima kematian anak disebabkan oleh diare, kerugian yang dialami sekitar 1,5 juta jiwa setiap tahun. Kematian secara umum akibat diare pada anak di dunia mencapai 4.110 kematian per hari, 3 kematian per menit, dan 1 kematian setiap 20 detik (Unicef & WHO, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), bahwa kasus diare pada balita mengalami penurunan dari 18,5% pada tahun 2013 menjadi 12,3% di hasil riskedas tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Periode bulan Januari – Desember 2015 di Jawa Tengah, balita yang terserang diare sebanyak 323.931 penderita (Dinkes Jawa Tengah, 2015), sedangkan di Kabupaten Sukoharjo jumlah balita yang terserang diare di periode yang sama sebanyak 8.539 anak, dimana yang terbanyak di wilayah Kecamatan Wonosegoro yaitu 73,84% (Sub Din P2P Kabupaten Sukoharjo, 2015).

Diare pada umumnya termasuk penyakit yang dapat sembuh dengan sendirinya (*self limiting disease*) (Subagyo & Santoso, 2011). Penyakit diare pada bayi dan anak balita (bawah lima tahun) bisa sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian. Kematian diakibatkan oleh kekurangan cairan yang banyak keluar bersama tinja. Dehidrasi karena diare merupakan penyebab utama

kematian pada bayi dan anak (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2013).

Pasien diare yang dirawat dalam keadaan dehidrasi berat dengan rata-rata kehilangan cairan sebanyak 12,5%. Pada dehidrasi berat, volume darah berkurang sehingga rentan terjadi hipovolemik, dengan gejala denyut jantung menjadi cepat, nadi cepat dan kecil, tekanan darah menurun, pasien sangat lemah, kesadaran menurun (Suharyono, 2008). Penanganan yang tepat, akan menurunkan derajat keparahan penyakit sehingga anak tidak memerlukan rawat inap. Angka rawat inap pasien pada kenyataannya diare akut masih cukup tinggi. Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya diare maupun meningkatnya risiko rawat inap anak dengan diare dengan dehidrasi. Faktor risiko yang berhubungan dengan diare pada anak antara lain tidak diberikan ASI secara eksklusif, status gizi rendah, tingkat pendidikan dan pengetahuan pengasuh rendah dan tidak memanfaatkan sumber air bersih dan sanitasi lingkungan yang tidak baik (Bintoro, 2010).

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua, salah satunya adalah peran ibu, oleh karena itu peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena penyakit diare (Setiadi, 2008). Peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting, karena di dalam merawat anaknya ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu dalam memberi makanan, memberi

perawatan kesehatan dan memberi stimulus mental sehingga ibu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam diare (Kusumawati, 2012).

Penelitian Ardayani (2015) dan Christy (2014) menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare sebagian besar berada pada katagori rendah sampai sedang, mereka umumnya kurang mengetahui tanda-tanda diare, akibat yang ditimbulkan oleh diare dan kurang mampu melakukan penanganan pertama pada penderita diare sebelum dibawa ke layanan kesehatan untuk mendapatkan pertolongan medis. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Saepuloh, dkk (2014) bahwa faktor pengetahuan tentang diare, baik mengenai masalah diare ataupun penanganan diare, dapat menekan angka kematian pada anak yang mengalami dehidrasi akibat diare. Tingkat pengetahuan yang rendah akan berdampak pada ketidak-mampuan ibu dalam mencegah maupun merawat anak dengan diare. Yasin (2017) menemukan bahwa pengetahuan ibu memberikan kontribusi paling kuat dibandingkan faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita.

Salah satu intervensi keperawatan mandiri yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah kurang pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu peran penting yang harus dilakukan oleh seorang perawat. Perencanaan pendidikan kesehatan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan klien, akan mengurangi

biaya pelayanan kesehatan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan dapat membantu klien menjadi lebih sehat dan mandiri (Potter & Perry, 2009).

Ardayani (2015) menemukan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu terhadap penatalaksanaan diare pada balita setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Pendidikan kesehatan dalam keperawatan anak diberikan kepada orang tua agar dapat merawat anak dengan baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Kebutuhan orang tua terhadap pendidikan kesehatan mencakup pengertian dasar tentang penyakit anak, perawatan anak selama dirawat di rumah sakit, serta perawatan lanjutan untuk persiapan pulang (Supartini, 2008). Pendidikan kesehatan sebagai intervensi keperawatan mandiri dapat direncanakan untuk meningkatkan kemampuan ibu merawat anak yang mengalami diare.

Keberhasilan pendidikan atau penyuluhan kesehatan pada masyarakat tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang akan mendukung komponen-komponen yang lain. Media penyuluhan sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap yaitu membantu pemberi informasi untuk pengingat, namun media mempunyai fungsi atensi yaitu memiliki kekuatan untuk menarik perhatian. Media yang menarik akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat (Setiawati & Dermawan, 2008). Pengelompokan media berdasarkan perkembangan teknologi dibagi menjadi media cetak, audiovisual dan komputer. Audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual (Setiawati dan Dermawan, 2008).

Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%); sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Maulana, 2009).

Kelebihan dari audio visual antara lain bisa memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Sadiman, *et al.* 2009). Kehadiran dan perkembangan media audiovisual ini tidak bisa dihindari mengingat kelebihan dan daya tariknya yang luar biasa pada media ini, seperti contohnya televisi yang mempunyai peran besar dalam mempengaruhi masyarakat. Kelebihan-kelebihan media audiovisual tersebut diharapkan mampu menumbuhkan ketertarikan dan minat dalam mengikuti penyuluhan sehingga tujuan dalam penyuluhan dapat tercapai. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan atau tingkah laku model yang terdapat dalam media audiovisual akan merangsang peserta untuk meniru atau menghambat tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku yang ada di media.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Celep, Kabupaten Sukoharjo, angka kejadian penderita diare masih tinggi terutama pada anak. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 jumlah pasien diare 429 penderita.

Karakteristik kejadian diare selama tahun 2016 untuk balita umur 0-< 28 hari berjumlah 4 balita, 28 hari - < 1 tahun berjumlah 131 balita sedangkan 1-3 tahun berjumlah 294 balita dengan dehidrasi ringan 18 balita, dan dehidrasi sedang 187 balita yang ditandai kehilangan cairan sebanyak kurang dari 10% berat badan, sedangkan yang dehidrasi berat sebanyak 89 balita dengan kehilangan cairan sebanyak 15% atau lebih (Sumber Rekam Medik Puskesmas Polokarto, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penanganan Diare terhadap tingkat pengetahuan ibu anak usia *todler* yang mengalami dehidrasi di Puskesmas Celep, Sukoharjo.”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi pada anak usia *todler* di Puskesmas Celep, Sukoharjo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk :

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi pada anak usia *todler* di Puskesmas Celep, Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan pada anak usia *todler* yang mengalami dehidrasi di Puskesmas Celep, Sukoharjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi pada anak *todler*, sehingga ibu memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang positif terhadap penanganan diare pada anak *todler*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien/Keluarga

Dapat menambah pengetahuan keluarga tentang penyakit diare serta penanganan diare serta memberi informasi tentang pentingnya pencegahan diare agar penyakit diare pada anak usia *toddler* dapat dicegah.

b. Bagi Institusi Rumah Sakit dan Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi pada rumah sakit dalam hal pendidikan kesehatan tentang penanganan awal diare pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan anak usia *toddler* yang mengalami dehidrasi, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan awal diare.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam proses belajar mengajar khususnya mata kuliah keperawatan maternitas dengan topik pengaruh pendidikan kesehatan tentang penanganan awal diare terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan anak usia *toddler* yang mengalami dehidrasi.

d. Bagi peneliti lain

Untuk peneliti berikutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk pendokumentasian apabila akan mengadakan penelitian mengenai faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu berkaitan dengan penanganan awal diare dengan dehidrasi misalnya faktor lingkungan, ekonomi dan pendidikan.

e. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang penelitian yang berkaitan dengan penanganan awal diare pada anak dengan dehidrasi yang menjalani perawatan di rumah sakit serta dapat mempraktekkan ilmu yang didapat selama studi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan dehidrasi pada anak usia *todler* di Puskesmas Celep, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian, tetapi ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, diantaranya adalah:

Penelitian Saepuloh (2014) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan awal diare di Rumah pada Anak Usia Todler (103 tahun) yang mengalami dehidrasi di Ruang Mirah RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan dengan deskripsi korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 55 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan membagikan kuesioner tentang pengetahuan dan penanganan awal diare di rumah. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu tentang diare pada anak usia 1-3 tahun, hampir setengahnya dari responden yaitu 23 orang (41.8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebagian besar responden yaitu 32 orang (58,2%) melakukan penanganan awal diare di rumah dengan kategori tidak baik. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan awal diare di rumah pada anak usia 1-3 tahun yang mengalami dehidrasi dengan $P\text{-value} = 0.000 (< 0.05)$. Perbedaan penelitian saat dengan penelitian

terdahulu adalah pada jenis dan rancangan dimana pada penelitian ini dengan deskripsi korelasional dengan rancangan *cross sectional* sedangkan penelitian saat ini dengan *quasy eksperimen* dengan rancangan *one group pre test and post test design*. Perbedaan lain adalah pada alat analisis data yang digunakan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah pada penggunaan variabel pengetahuan tentang diare dan subjek pada ibu yang mempunyai anak *todler*.

Christy MY (2014) yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan. Jenis penelitian dengan observasional analitik dengan desain *case control*. Populasi 30 kelompok dan 30 kasus dengan *simple random sampling*. Variabel bebas penelitian adalah karakteristik ibu balita (meliputi umur, pendidikan, status bekerja, pendapatan keluarga) dan pengetahuan ibu balita. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita adalah status bekerja ibu balita ($p = 0,010$), dan pengetahuan ibu balita ($p = 0,002$). Tidak ada hubungan umur ibu balita ($p = 0,779$), pendidikan ibu balita ($p = 0,797$), dan pendapatan keluarga ($p = 0,430$). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah status bekerja dan pengetahuan ibu balita secara signifikan berhubungan dengan kejadian dehidrasi diare pada balita. Perbedaan penelitian saat dengan penelitian terdahulu adalah pada jenis dan rancangan dimana pada penelitian terdahulu dengan deskripsi korelasional dengan rancangan *cross sectional* sedangkan penelitian saat ini

dengan *quasy eksperimen* dengan rancangan *one group pre test and post test design*. Perbedaan lain adalah pada alat analisis data yang digunakan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah pada penggunaan variabel pengetahuan tentang diare.

Ardayani T (2015) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan diare pada Balita di Kelurahan Cibaduyut Bandung. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-postest*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik proporsional *random sampling* dengan jumlah sampel 78 orang. Uji analisa pada penelitian ini adalah uji T dependen (*T – Test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita pada pencegahan diare. Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini menunjukkan ibu yang mendapatkan pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita pada pencegahan diare. Perbedaan penelitian saat dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel penelitain. Perbedaan lain adalah pada subjek penelitain yaitu pada penelitian saat ini adalah orang tua atau ibu yang mempunyai anak toddler. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah pada penggunaan variabel pengetahuan tentang diare dan jenis dan rancangan penelitian serta teknik analisis data yang digunakan.